

Potensi tumbuhan famili Zingiberaceae sebagai kajian etnofarmakologi pada Masyarakat Etnis Banjar di Kalimantan Selatan

Siti Muzdalifah *, Aminuddin Prahatama Putra

Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan Indonesia, 70123

*Email Penulis Korespondensi: 2210119220012@ulm.ac.id

Abstrak

Setiap etnis memiliki keanekaragaman dalam hal kearifan lokal, salah satunya adalah pemanfaatan tumbuhan obat untuk pengobatan tradisional. Etnis Banjar memiliki ciri khas tersendiri dalam memanfaatkan tumbuhan obat. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan tumbuhan famili Zingiberaceae dalam kehidupan masyarakat Etnis Banjar di Kalimantan Selatan yang meliputi kajian etnofarmakologi. Metode Penulisan artikel ini menggunakan studi literatur yang menggunakan data sekunder dari hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kunyit (*Curcuma domestica*), Temu Lawak (*Curcuma xanthorrhiza*), Lengkuas (*Alpinia galanga*), Kencur (*Kaemferia galanga*), Jahe (*Zingiber officinale*), dan Kapulaga (*Amomum compactum*). Masing-masing spesies dari famili Zingiberaceae ini dimanfaatkan dan digunakan dengan cara yang berbeda-beda. Masyarakat umumnya menggunakan tumbuhan Famili Zingiberaceae ini untuk penyembuhan penyakit dalam dibandingkan penyakit luar. Dengan adanya kajian ini dapat membantu melestarikan pengetahuan tradisional masyarakat Banjar tentang penggunaan tumbuhan obat, khususnya dari famili Zingiberaceae. Pengetahuan mengenai khasiat dan cara penggunaan tumbuhan ini diwariskan secara turun-temurun dan memainkan peran penting dalam menjaga kesehatan masyarakat.

Kata kunci: potensi tumbuhan; famili zingiberaceae; etnofarmakologi; masyarakat banjar

PENDAHULUAN

Keanekaragaman tumbuhan merupakan sumber kekayaan alam yang luar biasa dan bernilai tinggi. Jika tanaman dapat diketahui dan dipelajari secara optimal, maka potensi tersebut dapat memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat. Keanekaragaman hayati menjadi dasar utama yang menyebabkan munculnya beragam jenis layanan ekosistem yang sangat dibutuhkan oleh makhluk hidup khususnya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kebutuhan tersebut bisa dalam bentuk barang maupun jasa lingkungan (Riyani dkk., 2023). Etnobotani mengacu pada hubungan antar tumbuhan (botani) dalam konteks kelompok (etnis) di berbagai wilayah di dunia dan masyarakat pada umumnya. Etnobotani dapat digunakan sebagai alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tradisional. Masyarakat juga menggunakan berbagai jenis layanan nabati untuk mendukung kehidupan masyarakat yang menggunakannya. Berdasarkan penjelasan para ahli, dapat kita simpulkan bahwa etnobotani adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan. Secara etnobotani dapat dipahami sebagai hubungan antara tumbuhan (botani) dengan kelompok masyarakat (etnis) dari berbagai wilayah di dunia (Nadirah dkk., 2022).

Melonjaknya harga obat berbahan kimiawi dan *side effect* nya bagi kesehatan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang penggunaan obat tradisional dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia secara lokal untuk kesehatan. Langkah awal yang sangat membantu dalam menentukan apakah suatu tanaman mempunyai nilai pengobatan adalah dengan melihat pengetahuan tradisional masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi (Kuntorini, 2018).

Etnofarmakologi memiliki peran besar dalam sistem pengobatan saat ini, khususnya dalam pengembangan obat baru. Etnofarmakologi adalah salah satu dari kajian etnobotani yang menunjukkan pengetahuan lokal dari etnis tertentu dalam menjaga kesehatan atau dalam penyembuhan penyakit. Melalui informasi pada etnobotani, terdapat aktivitas biologis potensial yang telah diteliti. Salah satunya adalah sebagai obat secara tradisional. Berbagai tanaman dari family Zingiberaceae dimanfaatkan oleh suku dan komunitas adat di seluruh dunia. Berbagai penelitian etnofarmakologis berdasarkan lokasi geografis masyarakat juga telah dipublikasikan. Namun informasi spesifik mengenai jenis dan bagian spesifik tanaman yang digunakan sebagai obat masih terbatas. Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk merangkum pemanfaatan etnofarmakologi sebagai tanaman obat di Indonesia (Andanalusia & Mukhlisah, 2023).

Flora komensal dapat mengubah kondisi lingkungan seperti pH dan ketersediaan zat besi. Hal ini menciptakan hubungan simbiosis antara mikrobiota komensal dan sistem kekebalan tubuh, sehingga mengurangi jumlah patogen dan kemungkinan berjangkitnya penyakit (Putra & Huldani, 2019). Zingiberaceae adalah salah satu famili tumbuhan yang biasa digunakan sebagai tanaman obat tradisional. Sekitar 50% dari seluruh jenis Zingiberaceae terdapat di dataran rendah dan dataran tinggi, terutama di daerah tropis Indomalaya (Hati, 2022). Tumbuhan Zingiberaceae adalah salah satu tumbuhan yang termasuk kedalam tumbuhan monokotil, yaitu tumbuhan yang hanya memiliki satu organ benih. Tumbuhan monokotil mempunyai akar serabut dan batang tidak bercabang. Selain itu, batang tidak memiliki kambium sehingga tidak terjadi pertumbuhan sekunder (Saputri dkk., 2024).

Melihat besarnya pemanfaatan tumbuhan dari famili *Zingiberaceae*, maka penulis merasa perlu untuk mengangkat artikel ini dengan judul "Potensi Tumbuhan Famili Zingiberaceae Sebagai Kajian Etnofarmakologi Pada Masyarakat Etnis Banjar Di Kalimantan Selatan". Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui tingkat pemanfaatan tumbuhan famili Zingiberaceae dalam kehidupan masyarakat Etnis Banjar di Kalimantan Selatan yang meliputi kajian etnofarmakologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai Kajian Etnofarmakologi Tumbuhan Famili Zingiberaceae Pada Masyarakat Etnis Banjar Di Kalimantan Selatan menggunakan penelitian jenis studi literatur, yaitu menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber karya ilmiah dan literatur-literatur terkini. Data dicari mulai bulan September sampai dengan Oktober. Penentuan pemilihan artikel ditentukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi pada table 1 yang diadaptasi dari Fajeriadi dkk (2024). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan informasi kunci dari setiap artikel berdasarkan temuan penelitian. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif.

Tabel 1 Kriteria inklusi dan eksklusi di adaptasi dari Fajeriadi dkk (2024)

Kriteria inklusi	Kriteria eksklusi
<ul style="list-style-type: none"> • Studi yang relevan dengan topic • Publikasi dalam 5 tahun terakhir • Studi dengan metode empiris • Akses penuh • Publikasi di jurnal nasional 	<ul style="list-style-type: none"> • Studi non-empiris • Publikasi dalam bahasa non-Inggris atau non-Indonesia • Makalah konferensi, disertasi, atau laporan penelitian • Studi dengan sampel kecil • Artikel tidak menyertakan data yang diperlukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tumbuhan memiliki nilai dan budaya yang penting (Des, 2019). Kajian Etnofarmakologi adalah kajian tentang penggunaan tumbuhan yang berfungsi sebagai obat atau ramuan yang dihasilkan penduduk setempat untuk pengobatan (Rahmah, *et al.*, 2021). Masing-masing spesies dari familia Zingiberaceae memiliki manfaat dan cara penggunaan yang berbeda-beda untuk pengobatan. Masyarakat umumnya menggunakan tumbuhan obat untuk penyembuhan penyakit dalam dibandingkan penyakit luar (Saputri, 2021). Salah satu manfaat Zingiberaceae adalah penggunaannya sebagai obat pilek dan batuk. Pengobatan tradisional masih digunakan oleh sebagian besar masyarakat, terutama yang tinggal di pedesaan, bukan karena kurangnya fasilitas kesehatan formal, melainkan karena faktor sosial budaya masyarakat tersebut. Di bawah ini kita akan membahas manfaat berbagai jenis tanaman dari famili Zingiberaceae dalam pengobatan masyarakat etnis Banjar di Kalimantan Selatan pada Tabel 1.

Tabel 2 Manfaat jenis tumbuhan famili Zingiberaceae untuk pengobatan oleh masyarakat etnis Banjar di Kalimantan Selatan

No.	Nama lokal (nama ilmiah)	Bagian yang digunakan	Cara penggunaan	Manfaat
1.	Kunyit (<i>Curcuma domestica</i>)	Rimpang dan daun	Merebus rimpang yang sudah dikupas atau daun, lalu air rebusannya diminum	Sebagai pembantu penambah nafsu makan, mengobati penyakit demam berdarah, diare, maag, mengobati penyakit khusus kewanitaan serta anti bakteri.
2.	Temu lawak (<i>Curcuma xanthorrhizha</i>)	Rimpang	Temulawak umumnya dikeringkan, digiling menjadi bubuk, lalu diseduh atau direbus untuk dikonsumsi sebagai jamu.	Sebagai penambah nafsu makan dan sakit liver
3.	Lengkuas (<i>Alpinia galanga</i>)	Rimpang	Lengkuas bisa diiris dan direbus untuk diambil air rebusannya atau digunakan langsung	Mengobati penyakit kulit, batuk dan mengobati bau badan.

No.	Nama lokal (nama ilmiah)	Bagian yang digunakan	Cara penggunaan	Manfaat
4.	Kencur (<i>Kaemferia galanga</i>)	Rimpang	Rimpang kencur biasanya ditumbuk halus dan dicampur dengan bahan lain untuk membuat jamu atau infus herbal	Obat batuk, sakit perut, keseleo, dan untuk perawatan kehamilan dan persalinan.
5.	Jahe (<i>Zingiber officinale</i>)	Rimpang	Jahe sering diparut atau diiris lalu direbus untuk menghasilkan air jahe	Penghangat tubuh, mengobati demam, mengatasi rasa mual dan muntah, <i>dyspepsia</i> , nyeri sendi. Rasa berdebar, dan kram karena menstruasi.
6.	Kapulaga (<i>Amomum compactum</i>)	Buah	Diseduh	Sebagai bahan aromatik, mengurangi gas dalam perut atau mengurangi perut kembung, mulut berbau tidak sedap, dan gatal tenggorokan.

Tabel 3 Gambar tumbuhan famili Zingiberaceae untuk pengobatan oleh masyarakat etnis Banjar di Kalimantan Selatan

No.	Nama lokal (Nama Ilmiah)	Bagian yang digunakan	Gambar
1.	Kunyit (<i>Curcuma domestica</i>)	Rimpang dan daun	
2.	Temu lawak (<i>Curcuma xanthorrhiza</i>)	Rimpang	
3.	Lengkuas (<i>Alpinia galanga</i>)	Rimpang	
4.	Kencur (<i>Kaemferia galanga</i>)	Rimpang	

No.	Nama lokal (Nama Ilmiah)	Bagian yang digunakan	Gambar
5.	Jahe (<i>Zingiber officinale</i>)	Rimpang	
6.	Kapulaga (<i>Amomum compactum</i>)	Buah	

1. Kunyit (*Curcuma domestica*)

Kunyit (*Curcuma domestica*) merupakan tanaman yang berasal dari famili Zingiberaceae. Kunyit (*Curcuma domestica*) adalah tanaman tropis yang sering kali ditemukan di benua Asia. Di Kalimantan Selatan Kunyit (*Curcuma domestica*) biasa digunakan sebagai obat tradisional untuk berbagai penyakit seperti demam berdarah, diare, dan penyakit lambung seperti maag. Kunyit juga dikenal sebagai penambah nafsu makan dan memiliki sifat antibakteri. Dalam budaya lokal, kunyit sering dipakai untuk mengobati penyakit khusus kewanitaan karena sifat anti-inflamasi dan antibakterinya (Basenda dkk., 2017).

Dalam pengobatan secara tradisional, Kunyit (*Curcuma domestica*) digunakan sebagai antiradang, antiseptik, antiiritasi, anorektik, serta sebagai obat luka dan penyakit liver. Selain itu kunyit (*Curcuma domestica*) juga mempunyai sifat antipiretik. Senyawa kurkumin yang terdapat pada kunyit (*Curcuma domestica*) dapat menghambat aktivitas COX-2. Bila COX-2 dihambat maka produksi prostaglandin akan terhambat sehingga mengakibatkan penurunan suhu tubuh dan demam (Fahryl dkk., 2019).

Kegunaan utama dari tanaman kunyit (*Curcuma domestica*) adalah sebagai bahan bumbu masak, untuk kosmetik, sebagai bahan baku jamu dan bahan obat tradisional. Kunyit termasuk dalam daftar prioritas Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebagai tanaman obat yang sering kali digunakan di beberapa negara dan sering disebut dalam buku-buku farmasi, resep tradisional, dan resep resmi (Refiana dkk., 2023). Berbagai efek farmakologis dari kunyit (*Curcuma domestica*) telah dilaporkan yaitu sebagai antiinflamasi, antibakteri, antioksidan, antivirus, antimalaria, antikarsinogen dan sebagai penyembuhan luka (Fadhilah dkk., 2021).

Berdasarkan data penelitian tersebut, kunyit (*Curcuma domestica*) memiliki aktivitas sebagai antiinflamasi yang mengandung senyawa aktif kurkumin yang bekerja dengan mekanisme menghambat produksi asam arakidonat oleh fosfolipid dan menghambat dealkilasi asam arakidonat yang diberi label fosfolipid. Selain itu, kurkumin juga dapat membantu menghambat sintesis prostaglandin tertentu dengan menghambat enzim siklogenase. Mekanisme kerja kurkumin yang lain adalah mengurangi sintesis leukotrien dengan menghambat enzim lipoksigenase (Fadhilah dkk., 2021).

2. Temu Lawak (*Curcuma xanthorrhiza*)

Di Kalimantan Selatan, Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) sering dipergunakan sebagai obat pencernaan, seperti contohnya liver, dan juga dikenal sebagai penambah nafsu makan. Penggunaannya dalam pengobatan tradisional juga terkait dengan kemampuannya dalam mengatasi gangguan hati. Sedangkan pada masyarakat Banjarbaru Kalimantan Selatan menggunakan Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) sebagai obat demam, untuk membersihkan darah, gangguan pada pernapasan, gangguan otot, sakit kepala, dan masuk angin (Syamsuddin dkk., 2019).

Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) merupakan tanaman obat dari keluarga Zingiberaceae yang banyak dibudidayakan di Indonesia dan digunakan sebagai bahan obat tradisional. Tanaman

temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) sering dimanfaatkan secara empiris sebagai produk obat tunggal maupun campuran. Berisi lebih dari 50 resep obat tradisional yang didalamnya menggunakan Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*). Rimpang Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) merupakan bahan pembuatan obat tradisional yang paling utama. Khasiat Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) adalah sebagai upaya pemelihara kesehatan atau pengobatan penyakit. Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) sebagai obat atau bahan obat tradisional akan menjadi tumpuan harapan bagi pengembangan obat tradisional Indonesia sebagai sediaan fitoterapi yang kegunaan dan keamanannya dapat dipertanggungjawabkan (Rahmat & Rachmaniar, 2023).

Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) juga telah lama digunakan masyarakat setempat sebagai pewarna, bahan makanan, dan obat tradisional untuk pemeliharaan kesehatan, serta sebagai bahan obat anoreksia, sembelit, wasir, jerawat, diare, antispasmodik, dan penghancur batu empedu. Obat untuk pengobatan penyakit ginjal dan liver, nyeri, rematik dan radang sendi. Dalam sediaan segar, rebusan, infus atau bubuk dapat digunakan untuk mengobati stomatitis dan keputihan. Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) juga dapat digunakan sebagai obat lambung bersama dengan brutowali dan sambiloto (Syamsuddin dkk., 2019).

Sifat antioksidan pada temulawak berperan penting dalam mendukung penggunaannya secara tradisional. Sebagai contoh, temulawak sering dimanfaatkan sebagai obat untuk radang sendi, yang salah satu penyebab utamanya adalah peradangan akibat aktivitas radikal bebas pada jaringan sendi. Kemampuan antioksidan temulawak dalam menangkap radikal bebas membantu meredakan dan mengobati peradangan tersebut. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrak xanthorrhizol dari temulawak juga berpotensi menekan dan membantu penyembuhan diabetes, yang umumnya disebabkan oleh resistensi insulin akibat obesitas (Mukti & Hermadi, 2020).

3. Lengkuas (*Alpinia galanga*)

Masyarakat Kalimantan Selatan menggunakan Lengkuas (*Alpinia galanga*) sebagai obat untuk penyakit kulit dan batuk. Penggunaan rimpang Lengkuas (*Alpinia galanga*) dalam pengobatan lokal juga termasuk untuk mengatasi masalah bau badan, yang berhubungan dengan sifat antiseptiknya. Lengkuas (*Alpinia galanga*) termasuk dalam famili Zingiberaceae dan tumbuh di beberapa negara di Asia, termasuk Indonesia. Lengkuas (*Alpinia galanga*) juga banyak digunakan untuk mengobati berbagai penyakit seperti sakit perut, sakit punggung, rematik, asma, diabetes, jantung, gangguan liver, ginjal, dan untuk menambah nafsu makan. Hal ini disebabkan kandungan fenol dan terpenoid dalam lengkuas yang memiliki efek antibakteri, antijamur, antiinflamasi, antioksidan, imunomodulator, antiulkus, dan antitumor (Khairullah dkk., 2021).

Lengkuas (*Alpinia galanga*) juga sring kali Masyarakat memanfaatkannya sebagai bumbu masak, bahan minuman, dan obat tradisional. Dalam penelitian Ika dkk (2020), ekstrak lengkuas (Getusou) dapat menurunkan kadar asam urat. Lengkuas mengandung zat tumbuhan sekunder seperti alkaloid, terpen, dan saponin. Ketiga metabolit sekunder ini bekerja dengan cara menghambat enzim xanthine oxidase dan superoxidase sehingga menurunkan kadar asam urat di dalam darah. Lengkuas (*Alpinia galangal*) mengandung flavonoid dan minyak atsiri. Tanaman ini memiliki banyak aktivitas farmakologis termasuk antibakteri, antijamur, antivirus, antiprotozoa, imunomodulator, antidiabetes, antiplatelet, hipolipidemik, antikanker dan banyak efek farmakologis lainnya (Eram dkk., 2019).

Lengkuas digunakan sebagai bahan utama pembuatan obat herbal. Ada banyak alasan mengapa Lengkuas (*Alpinia galangal*) menjadi bumbu paling populer sepanjang masa. Selain digunakan sebagai penyedap makanan, Lengkuas (*Alpinia galangal*) mengandung banyak nutrisi dan vitamin yang sangat bermanfaat bagi tubuh. Komposisi kimia rimpang lengkuas terdiri dari sifat antispasmodik, antiinflamasi, dan antibakteri. Sebagai bahan obat, lengkuas digunakan dalam bentuk sederhana yang disebut rimpang lengkuas. Rimpang lengkuas berupa cacahan yang dikeringkan di bawah sinar matahari tidak langsung sehingga kandungan minyak atsirinya paling sedikit 0,5%, kadar abunya tidak lebih dari 3,9%, dan bahan organiknya tidak lebih dari 2,0% (Lestari, 2022).

4. Kencur (*Kaempferia galanga*)

Kencur (*Kaempferia galanga*) memiliki berbagai manfaat dalam pengobatan tradisional di Kalimantan Selatan, terutama sebagai obat untuk batuk, sakit perut, dan keseleo. Kencur (*Kaempferia galanga*) juga digunakan dalam perawatan kesehatan ibu hamil dan persalinan karena sifatnya yang

menenangkan dan kemampuannya untuk mengurangi nyeri. Khasiat Kencur (*Kaempferia galanga*) yang dicampur dengan bahan lain dalam ramuan dapat sebagai obat desentri, maag, peluruh keringat, pencahar, sebagai obat sariawan, mengurangi bengkak, radang lambung, urat tegang dan batuk kering pada anak-anak (Puspitasari dkk., 2021).

Spesies tanaman *Kaempferia* telah lama digunakan dalam pengobatan herbal antara lain untuk mengobati infeksi, luka terinfeksi, malaria, batuk, gatal-gatal, diabetes, nyeri, kanker, herpes, alergi, dan gangguan pencernaan. Tanaman Kencur (*Kaempferia galanga*) paling umum digunakan dalam pengobatan tradisional Asia. Kencur (*Kaempferia galanga*) biasa digunakan untuk mengobati diare merah, diare, sakit perut, bengkak, batuk, dan rematik. Kencur (*Kaempferia galanga*) paling sering digunakan sebagai obat pereda nyeri untuk meredakan sakit perut, nyeri sendi, sakit gigi, dan batuk rejan (Pham dkk., 2021).

Kajian etnofarmakologi tanaman Kencur di Indonesia menunjukkan bahwa tanaman tersebut digunakan sebagai obat kumur (*mouthwash*) dengan cara mengunyah rimpang dan daunnya untuk mengobati batuk. Kencur (*Kaempferia galanga*) digunakan pada anak-anak sebagai ekspektoran dan bantuan pencernaan. Selain itu, Kencur (*Kaempferia galanga*) juga dikenal sebagai bumbu kuliner di Indonesia (Jayani dkk., 2023). Ekstrak *Kaempferia galanga* memiliki sifat antiinflamasi, analgesik, antidiare, antibakteri, obat penenang, sitotoksik, insektisida, dan anthelmintik (Fath dkk., 2024).

Secara etnofarmakologi Kencur (*Kaempferia galanga*) dipergunakan sebagai obat diare, malnutrisi, rematik, maag, batuk, asma, gangguan pencernaan, demam, ramuan untuk meningkatkan stamina, minuman ibu pasca melahirkan, dan sebagai bahan sauna tradisional. Pemanfaatan Kencur (*Kaempferia galanga*) dalam pengobatan tradisional juga diyakini terkait dengan senyawa bioaktif atau minyak atsiri. Minyak atsiri telah lama digunakan dalam pengobatan, terutama sebagai aromaterapi dan antibakteri, dan antihipertensi (Silalahi, 2019).

5. Jahe (*Zingiber officinale*)

Jahe (*Zingiber officinale*) merupakan tanaman dalam famili Zingiberaceae yang berasal dari Asia Selatan dan tersebar ke hampir seluruh negara, termasuk Indonesia. Di Kalimantan Selatan, Jahe (*Zingiber officinale*) digunakan untuk menghangatkan tubuh, mengobati demam, mengatasi mual dan muntah, serta meredakan nyeri sendi dan kram menstruasi. Penggunaan jahe dalam pengobatan tradisional berhubungan dengan sifatnya sebagai antioksidan dan antiperadangan. Jurnal *Food & Function* (2021) mencatat bahwa jahe mengandung gingerol yang memiliki efek menenangkan pada otot-otot dan mengurangi peradangan, sehingga cocok digunakan untuk mengatasi gejala nyeri dan demam. Berbeda dengan bahan kimia yang khusus mengobati penyakit, tanaman obat ini mempunyai khasiat yang sangat berbeda. Misalnya batuk, nyeri, sakit kepala, rematik, nyeri punggung bawah, pilek, bronkitis, nyeri perut, nyeri otot, pusing, mual saat hamil, osteoarthritis, penyakit sistem pencernaan, nyeri haid, kanker, penyakit jantung, cacat fisik, dan sebagainya. Dapat digunakan untuk fungsi otak, infeksi, asma, pelancar produksi asi, peningkat gairah seksual stamina tubuh (Andriani dkk, 2021).

Di negara Yunani, Jahe (*Zingiber officinale*) dipergunakan pertama kali untuk mengatasi penyakit vertigo, mual-mual, dan mabuk perjalanan. Sedangkan pada abad ke-16 di Inggris Raja Hendry ke-VIII merekomendasikan Jahe (*Zingiber officinale*) ini untuk mengatasi wabah penyakit (*Plague*), dan Ratu Elizabeth I menganjurkan Jahe (*Zingiber officinale*) untuk meningkatkan gairah seksual. Di kawasan Asia sendiri, Sejak ribuan tahun yang lalu Jahe (*Zingiber officinale*) telah dimanfaatkan sebagai bahan bumbu masakan dan bahan obat tradisional. Jahe (*Zingiber officinale*) sebagai bahan pengobatan tradisional, dapat digunakan sendiri atau dicampur dengan bahan penyembuhan herbal lain yang mempunyai fungsi saling menguatkan dan melengkapi. Jahe (*Zingiber officinale*) merupakan bahan herbal karena mengandung minyak atsiri yang mengandung senyawa aktif (zingiberine, camphor, lemonin, borneol, shogaol, cineole, phellandrene, gingerol, gingerol, zingerone) yang berkhasiat mencegah dan mengobati penyakit (Aryanta, 2019).

Senyawa aktif yang juga terdapat pada jahe (*Zingiber officinale*) memiliki sifat antiinflamasi dan antioksidan, antara lain gingerol, beta-karoten, capsaicin, asam caffeic, kurkumin, dan salisilat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa jahe (*Zingiber officinale*) sangat efektif dalam mencegah atau mengobati berbagai penyakit karena sifat anti-inflamasinya dan adanya gingerol, antioksidan yang sangat kuat. Penelitian lain menunjukkan bahwa jahe (*Zingiber officinale*) terbukti efektif melawan berbagai penyakit seperti risiko penyakit jantung, mengatasi gangguan pencernaan kronis, meredakan

nyeri haid, menurunkan kadar kolesterol jahat (LDL) dan trigliserida dalam darah, dan mencegah Telah terbukti efektif dalam pengobatan. Mengatasi penyakit kanker (terutama kanker pankreas, payudara, dan ovarium), meningkatkan fungsi otak, dan penyakit Alzheimer dapat membantu mengatasi risiko serangan berbagai penyakit menular (Purba dkk., 2023).

6. Kapulaga (*Amomum compactum*)

Kapulaga (*Amomum compactum*) sering digunakan sebagai bahan aromatik dalam pengobatan tradisional di Kalimantan Selatan. Selain itu, kapulaga memiliki sifat karminatif, membantu mengurangi gas dalam perut, mengatasi mulut berbau, dan gatal di tenggorokan. Menurut Salmerón-Manzano dkk (2020), Kapulaga (*Amomum compactum*) memiliki kandungan senyawa yang membantu memperbaiki masalah pencernaan, seperti perut kembung, serta membantu menjaga kesehatan saluran pernapasan. Buahnya dipergunakan untuk obat batuk, radang amandel, perut begah, menstruasi tidak teratur, perut mulas, tenggorokan gatal, radang lambung, influenza, mual-muntah, dan sesak napas. Rimpangnya untuk obat demam dan mengatasi keringat berbau (Nisyapuri dkk., 2018). Biji kapulaga secara tradisional dipergunakan untuk obat batuk. Penggunaan biji kapulaga sebagai obat batuk adalah dengan cara langsung, yaitu mengunyah biji yang telah dicuci dan cairannya ditelan (Syautra dkk., 2021).

Tanaman Kapulaga (*Amomum compactum*) merupakan tanaman herba yang memiliki manfaat untuk mengobati berbagai macam penyakit. Beberapa senyawa kimia yang terdapat dalam buah Kapulaga (*Amomum compactum*) bermanfaat sebagai antioksidan. Secara tradisional, olahan buahnya juga telah sering dipergunakan sebagai obat terapi herbal untuk mengobati beberapa jenis penyakit, seperti malaria, hepatitis, sakit lambung, implamasi, dan bahkan kanker (Cai dkk., 2021). Minyak astiri pada Kapulaga (*Amomum compactum*) memiliki sifat antiinflamasi, anti nosiseptif dan antimikroba (Kusumawati dkk., 2020). Pada tanaman Kapulaga (*Amomum compactum*) ini pun juga memiliki potensi sebagai tanaman obat, namun sebagian masyarakat belum banyak yang mengetahui hal tersebut. Pada buah Kapulaga (*Amomum compactum*) terdapat berbagai kandungan didalamnya, yaitu minyak atsiri, flavonoid, saponin, polifenol, mangan, pati, gula, lemak, protein dan silika sedangkan di dalam daunnya mengandung flavonoid dan vitamin C (Pratiwi dkk., 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi sebanyak 6 jenis tumbuhan obat (Kunyit (*Curcuma domestica*), Temu Lawak (*Curcuma xanthorrhiza*), Lengkuas (*Alpinia galanga*), Kencur (*Kaemferia galanga*), Jahe (*Zingiber officinale*), dan Kapulaga (*Amomum compactum*) yang digunakan oleh etnis Banjar. Bagian tumbuhan yang paling sering digunakan adalah daun, rimpang, dan buah. Tumbuhan famili Zingiberaceae ini umumnya digunakan untuk mencegah dan mengobati berbagai penyakit seperti antiinflamasi, antibakteri, kolestrol, dan masalah pencernaan. Penggunaan tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional etnis Banjar masih sering dilakukan dengan cara pemakaian secara topikal maupun oral, dengan cara direbus dan diminum, dikunyah dan ditelan ekstraknya. Pengetahuan tentang manfaat tumbuhan ini diwariskan secara turun-temurun, dan mencerminkan kearifan lokal yang memainkan peran penting dalam menjaga kesehatan masyarakat Banjar.

REFERENSI

- Andanalusia, M., & Mukhlisah, N. R. I (2023). Kajian Literatur: Etnomedisin sebagai Analgesik di Indonesia. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research (JSSCR)*, 5(2). <https://doi.org/10.37311/jsscrv5i2.21477>
- Aryanta, I. W. R (2019). Manfaat jahe untuk kesehatan. *Widya Kesehatan*, 1(2), 39-43. <https://doi.org/10.32795/widyakesehatan.v1i2.463>
- Basenda, M. I., Cahaya, N., & Srikartika, V. M (2017). Tinjauan Etnofarmakologi Tumbuhan Obat Pada Etnis Banjar di Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin. *Pharmaceutical Journal Vol. 2*, No. 2 Universitas Lambung Mangkurat. <https://doi.org/10.52447/inspj.v2i2.779>

- Cai, Z. M., Peng, J. Q., Chen, Y., Tao, L., Zhang, Y. Y., Fu, L. Y., & Shen, X. C (2021). 1, 8-Cineole: A review of source, biological activities, and application. *Journal of Asian natural products research*, 23(10), 938-954. [10.1080/10286020.2020.1839432](https://doi.org/10.1080/10286020.2020.1839432)
- Carolia, N (2019). Kunyit (*Curcuma domestica* Val) sebagai Terapi arthritis gout. *Majority*, 8(1), 251-255. <http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/16860>
- Eram, S. H. I. M. A. I. L. A., Mujahid, M. D., Bagga, P. A. R. A. M. D. E. E. P., Ansari, V. A., Ahmad, M. A., Kumar, A. R. U. N., ... & Akhter, M. S (2019). A review on phytopharmacological activity of *Alpinia galanga*. *International Journal of Pharmacy and Pharmaceutical Sciences*, 11(3), 6-11. <http://dx.doi.org/10.22159/ijpps.2019v11i3.31352>
- Fadhilah, H., Rachmani, K., & Hajaring, N (2021). Aktivitas Kunyit (*Curcuma domestica* Val.) Sebagai Antiinflamasi Ditinjau Dari Berbagai Literatur. *Edu Masda Journal*, 5(1), 100-106. [10.52118/edumasda.v5i1.120](https://doi.org/10.52118/edumasda.v5i1.120)
- Fajeriadi, H., Fahmi, F., & Arisandi, R (2024). How does students' environmental literacy support the Sustainable Development Goals? A literature review. *Indonesian Journal of Science Education and Applied Science*, 4(2), 61-69. <https://doi.org/10.20527/i.v4i2.13443>
- Fath, D. H. M., Muchlisin, M. A., & Jamil, A. S (2024). Analisis Network Pharmacology Senyawa Metabolit Sekunder Tanaman Lengkuas (*Alpinia galanga*) pada Penyakit Kanker. *Journal of Islamic Pharmacy*, 9(1), 43-49. <https://doi.org/10.18860/jip.v9i1.27094>
- Purba, A. E. T., Haslin, S., & Siregar, R. N (2023). Pengaruh Permen Jahe dalam Mengatasi Keluhan Mual dan Muntah pada Ibu Hamil. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 10(1), 54-61. [10.35316/oksitosin.v10i1.2187](https://doi.org/10.35316/oksitosin.v10i1.2187)
- Hati, H. I (2022). Kajian Etnobotani Zingiberaceae Sebagai Bahan Pengobatan Etnis Karo di Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat Sumatera Utara (*Doctoral dissertation*, Universitas Medan Area). <https://doi.org/10.31289/jibioma.v5i1.1654>
- Jayani, N. I. E., Rani, K. C., Putri, D. O., Rifah, L., Ningrum, I. S., Tandelilin, E., & Hadi, F. S (2023). Mengenal Lebih Dekat TOGA di Sekitar Kita Jilid 2. <https://repository.ubaya.ac.id/44109/>
- Khairullah, A. R., Solikhah, T. I., Ansori, A. N. M., Fadholly, A., Ramandinianto, S. C., Ansharieta, R., & Anshori, A (2020). A review of an important medicinal plant: *Alpinia galanga* (L.) willd. *Syst Rev Pharm*, 11(10), 387-395. [doi:10.31838/srp.2020.10.62](https://doi.org/10.31838/srp.2020.10.62)
- Lestari, S. R. E (2022). Analisis Usahatani Lengkuas (*Alpinia Galanga*) Di Kelurahan Suka Mulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang Propinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Agribis*, 15(1), 1884-1909. <https://doi.org/10.36085/agribis.v15i1.2894>
- Mukti, L. S., & Hermady, U (2020). Pharmacological activities of curcuma xanthorrhiza. *Infokes*, 10(1), 270-278. <https://jurnal.ikbis.ac.id/index.php/infokes/article/view/400>
- Mulyadi, D. A., & Si, Y. M (2022). Kajian Etnofarmakogi Tumbuhan Obat Pada Masyarakat di Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan. <https://doi.org/10.36387/jifi.v2i2.371>
- Nadirah, P., Destiara, M., & Istiqamah, I (2022). Etnobotani Serai Wangi (*Cymbopogon nardus* (L.) Rendle) Desa Batang Kulur Kecamatan Kelumpang Barat Kotabaru. *Al Kawnu: Science and Local Wisdom Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.18592/ak.v1i2.6228>
- Pham, N. K., Nguyen, H. T., & Nguyen, Q. B (2021). A review on the ethnomedicinal uses, phytochemistry and pharmacology of plant species belonging to *Kaempferia* L. genus (Zingiberaceae). *Pharmaceutical Sciences Asia*, 48(1). [10.29090/psa.2021.01.19.070](https://doi.org/10.29090/psa.2021.01.19.070)
- Pratiwi, P. Y., Nurhaeni, F., Fitriyani, A., & Herdyaningtyas, T (2024). Perbandingan Aktivitas Antioksidan Ekstrak Etanol Daun Dan Buah Kapulaga (*Amomum compactum*) Dengan Metode DPPH (1, 1-Difenil-2-Pikrilhidrasil). In *Prosiding Seminar Nasional Polkesta* (Vol. 1, No. 1, pp. 265-274). https://journal.dea-publishing.id/index.php/prosiding_polkesta/article/view/49/27
- Putra, A. P. & Huldani (2019). *Pengantar Mikrobiologi dan Imunologi*. Phoenix Publisher. [10.1186/s13223-018-0278-1](https://doi.org/10.1186/s13223-018-0278-1)
- Puspitasari, I., Sari, G. N. F., & Indrayati, A (2021). Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai alternatif pengobatan mandiri. *Jurnal Warta LPM*, 24(3), 456-465. [10.23917/warta.v24i3.11111](https://doi.org/10.23917/warta.v24i3.11111)
- Rahmah, S. M., Dharmono, D., & Putra, A. P (2021). Kajian Etnobotani Tumbuhan Bungur (*Lagerstroemia Speciosa*) di Kawasan Hutan Bukit Tamiang Kabupaten Tanah Laut sebagai Buku Ilmiah Populer: (Ethnobotany Study of Bungur (*Lagerstroemia speciosa*) in Tamiang Hill Forest of

- Tanah Laut Regency as a Popular Scientific Book). *BIODIK*, 7(01), 1-12. <https://doi.org/10.22437/bio.v7i01.12048>
- Rahmat, D., & Rachmaniar, R (2023). Formulasi dan Evaluasi Sediaan Gel Nanopartikel Ekstrak Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) sebagai Tabir Surya. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 3(1). <https://doi.org/10.37311/ijpe.v3i1.18854>
- Refiana, F., Triatmoko, E., & Fitriadi, S (2023). Keuntungan Usahatani Kunyit (*Curcuma domestica* Val) Di Desa Maniapun Pengaron Kabupaten Banjar. *Chlorophyl*, 16(2), 95-102. <https://doi.org/10.57216/chlorophyl.v16i2.704>
- Riyani, N., Kadarsah, A., & Putra, A. P (2023). Keanekaragaman Jenis Tanaman Bunga Di Pekarangan Desa Mandikapau Barat Kabupaten Banjar. *Jurnal Natural Scientiae*, 3(1). <https://doi.org/10.20527/jns.v3i1.8778>
- Salmerón-Manzano, E., Garrido-Cardenas, J. A., & Manzano-Agugliaro, F (2020). Worldwide research trends on medicinal plants. *International journal of environmental research and public health*, 17(10), 3376. [10.3390/ijerph17103376](https://doi.org/10.3390/ijerph17103376)
- Saputri, D., Walascha, A., Putri, A. E., Rahmawati, A., Ramadhani, K., Triana, B., ... & Des, M (2021). Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Serkung Biji Asri, Kecamatan Kelumbayan Barat, Kabupaten Tanggamus, Lampung. In *Prosiding Seminar Nasional Biologi* (Vol. 1, No. 1, pp. 225-240). <https://doi.org/10.24036/prosemnasbio/vol1/34>
- Saputri, A., Soendjoto, M. A., Putra, A. P (2024). *Buku Ajar Biosistemika Tumbuhan Untuk Perguruan Tinggi/Swasta (PTN/S)*. Universitas Lambung Mangkurat Press. <https://bukuvirtual.ulm.ac.id/omp/index.php/lmupress/catalog/view/169/83/806-1>
- Shahrajabian, M. H., Wenli, S. U. N., & Cheng, Q (2019). Pharmacological uses and health benefits of ginger (*Zingiber officinale*) in traditional Asian and ancient Chinese medicine, and modern practice. *Notulae Scientia Biologicae*, 11(3), 309-319. <https://doi.org/10.15835/nsb11310419>
- Silalahi, M (2019). Kencur (*Kaempferia galanga*) dan bioaktivitasnya. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*, 8(1), 127-142. <https://doi.org/10.31571/saintek.v8i1.1178>
- Syamsudin, R. A. M. R., Perdana, F., & Mutiaz, F. S (2019). Tanaman temulawak (*curcuma xanthorrhiza* roxb) sebagai obat tradisional. *Jurnal Ilmiah Farmako Bahari*, 10(1), 51-65. <https://doi.org/10.52434/jfb.v10i1.648>
- Syamsudin, R. A. M. R., Perdana, F., & Mutiaz, F. S (2019). Tanaman temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb) sebagai obat tradisional. *Jurnal Ilmiah Farmako Bahari*, 10(1), 51-65. <https://doi.org/10.52434/jfb.v10i1.648>
- Syaputra, R. A., Aini, S. R., & Juliantoni, Y (2021). Aktivitas Mukolitik Sirup Ekstrak Etanolik Biji Kapulaga (*Amomum compactum* Sol. Ex Maton) Pada Mukus Usus Sapi Secara *In Vitro*. *Jurnal Kedokteran*, 10(1), 384-390. [10.29303/jku.v10i1.504](https://doi.org/10.29303/jku.v10i1.504)